

Analisis Capaian Pembelajaran PAI Kurikulum Merdeka dalam Perspektif *Outcome-Based Education* (OBE): Kajian *Islamic Education Curriculum Development*

**Anggi Nurmalita¹, Yoga Kurniawan², Agung Purnomo³,
Yudhy Ariyanto⁴, 'Ainul Mardhiyyah⁵, Ahmad Muflih⁶**

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia^{1,5}

Universitas Brawijaya, Indonesia²

Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, Indonesia³

Universitas Respati Indonesia, Indonesia⁴

Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Indonesia⁶

e-mail: angginurmalita47@gmail.com

Abstract: *The implementation of Kurikulum Merdeka demands a reorientation of Islamic Religious Education (PAI) from conventional content-based models toward outcome-oriented competency models. This study aims to critically analyze the measurability, structure, and alignment of the PAI Learning Outcomes (CP) document in basic education under the perspective of Outcome-Based Education (OBE) and Islamic Education Curriculum Development. This non-field qualitative study employs qualitative content analysis on official policy documents, including the Academic Naskah and BSKAP Decree No. 033/H/KR/2022. The findings indicates the adoption of PAI CP document conceptually adopts key OBE principles, particularly in establishing clear phase-based competency focuses (Clear Focus) and providing flexible differentiated learning (Expanded Opportunity). However, the document analysis reveals a gap in measurability, as the Operational Action Verbs (KKO) used for spiritual and affective indicators remain dominated by abstract terms such as "understanding" and "internalizing". This study concludes with the urgency of reconstructing an Islamic Value-Based OBE framework to rationalize the evaluation of students' religious character without diminishing spiritual dimensions. The study recommends issuing supplementary operational KKO guidelines to assist PAI teachers in designing Learning Purpose Pathways (ATP) and authentic assessments.*

Keywords: *Islamic Religious Education Outcomes, Kurikulum Merdeka, Outcome-Based Education, Islamic Education Curriculum Development, Basic Education.*

Abstrak: Penerapan Kurikulum Merdeka menuntut reorientasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dari model konvensional berbasis materi menjadi model berorientasi luaran kompetensi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis keterukuran, struktur, dan keselarasan dokumen Capaian Pembelajaran (CP) PAI Kurikulum Merdeka pada jenjang pendidikan dasar dalam perspektif *Outcome-Based Education* (OBE) dan *Islamic Education Curriculum Development*. Penelitian kualitatif non-lapangan ini menggunakan metode analisis isi (*qualitative content analysis*) terhadap dokumen resmi Naskah Akademik dan Keputusan BSKAP No. 033/H/KR/2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dokumen CP PAI secara konseptual mengindikasikan prinsip-prinsip OBE, khususnya pada kejelasan fokus kompetensi fase (*Clear Focus*) dan fleksibilitas diferensiasi pembelajaran (*Expanded Opportunity*). Namun, analisis dokumen mengungkap adanya kesenjangan pada aspek keterukuran, di mana penggunaan Kata Kerja Operasional (KKO) pada indikator sikap dan spiritual masih didominasi istilah abstrak

seperti "memahami" dan "menginternalisasi". Penelitian ini menyimpulkan pentingnya rekonstruksi *Islamic Value-Based OBE* untuk merasionalkan evaluasi karakter keagamaan peserta didik tanpa mereduksi dimensi spiritualitas. Implikasi penelitian ini merekomendasikan penerbitan suplemen panduan KKO operasional bagi guru PAI dalam merumuskan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan asesmen otentik.

Kata Kunci: Capaian Pembelajaran PAI, Kurikulum Merdeka, *Outcome-Based Education*, *Islamic Education Curriculum Development*, Pendidikan Dasar

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang pendidikan dasar memiliki peran fundamental dalam membentuk fondasi moral, karakter, dan spiritual peserta didik sejak dini. Perubahan kurikulum nasional mendorong Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk tidak berhenti pada penyampaian ajaran secara normatif, melainkan harus menghasilkan capaian belajar yang terukur serta berdampak pada kehidupan sehari-hari (Hakim & Rohaeni, 2026). Pergeseran paradigma ini menuntut reorientasi pembelajaran PAI dari sekadar proses akumulasi pengetahuan teologis menuju pembentukan kompetensi utuh yang mengintegrasikan dimensi afektif, spiritual, dan perilaku sosial secara nyata (Yulia Wahyuni, Lia Laili Rosadah, Abdurrahmansyah, 2026). Penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar dan menengah pertama menjadi salah satu langkah strategis pemerintah untuk mewujudkan pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada siswa, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi holistik (Sahnan & Wibowo, 2023). Oleh karena itu, pengkajian mendalam terhadap perancangan dan arah kurikulum PAI pada tingkat pendidikan dasar menjadi isu yang sangat esensial untuk terus diperbarui.

Meskipun penerapan *Outcome-Based Education* (OBE) telah marak dikaji pada jenjang perguruan tinggi (Sholeh & Murhayati, 2025), perbincangan mengenai integrasi kerangka OBE ke dalam dokumen Capaian Pembelajaran (CP) PAI di tingkat sekolah dasar masih relatif terbatas. Berbagai literatur terdahulu mengenai kurikulum PAI umumnya lebih berfokus pada evaluasi implementasi kelas atau analisis materi ajar secara parsial tanpa membedah keselarasan strukturnya dengan prinsip *Islamic Education Curriculum Development* modern yang berorientasi luaran (Junaidi et al., 2025). Selain itu, keberhasilan Kurikulum Merdeka dalam ranah keagamaan sangat bergantung pada sejauh mana dokumen standar kurikulum mampu menyediakan indikator pencapaian karakter spiritual yang objektif dan terukur bagi pendidik di lapangan (Miftah Khoirotul Ummah, Mujianto Solichin, 2026). Penelitian yang secara khusus membahas OBE dalam kurikulum PAI pun masih berfokus pada implementasi di ruang kelas, Meskipun dari segi implementasi hasilnya cukup baik, terdapat indikasi bahwa secara struktural-dokumentatif, tahap evaluasinya masih memerlukan penguatan signifikan (Mualif & Murhayati, 2026). Kekosongan literatur (*research gap*) inilah yang perlu diisi melalui analisis kritis terhadap dokumen CP PAI Kurikulum Merdeka dengan menggunakan kacamata OBE.

Penelitian ini dibangun di atas kerangka konseptual yang mengintegrasikan teori pengembangan kurikulum pendidikan Islam (*Islamic Education Curriculum Development*) dengan empat prinsip utama OBE, yaitu kejelasan fokus (*clear focus*), perluasan kesempatan (*expanded opportunity*), harapan tinggi (*high expectations*), dan desain mundur (*downward design*). Integrasi prinsip desain mundur (*downward design*) dalam kurikulum PAI sangat krusial untuk memastikan bahwa seluruh proses pembelajaran dan asesmen benar-benar ditujukan untuk mencapai profil luaran keagamaan peserta didik secara transparan dan akuntabel (Mahrus, 2025). Asumsi dasar penelitian ini menyatakan bahwa rumusan Capaian Pembelajaran PAI Kurikulum Merdeka pada jenjang pendidikan dasar secara tersirat telah mengakomodasi

elemen-elemen kompetensi OBE, namun masih memerlukan rekonstruksi analitis agar indikator keberhasilan karakter dan keagamaan siswa dapat diukur secara lebih presisi. Hasil dari kajian dokumen pustaka ini diharapkan dapat mempertegas arah pengembangan kurikulum PAI yang lebih kontekstual, terstruktur, dan relevan dengan tantangan zaman.

Pentingnya penguatan kerangka OBE dalam CP PAI pada tingkat sekolah dasar tidak hanya berdampak pada aspek teknis asesmen, tetapi juga secara fundamental menentukan efektivitas internalisasi nilai keagamaan dalam menyikapi perubahan sosial-budaya masyarakat modern (Uswatun Khasanah, Zenal Abidin, 2025). Asesmen yang tidak terukur berpotensi mendegradasi pembelajaran PAI menjadi sebatas kegiatan seremoni keagamaan formal yang kehilangan daya transformatif sosialnya (Nugraha, et al., 2026). Tanpa adanya perumusan luaran yang terukur, pembelajaran PAI berisiko terjebak dalam rutinitas formalitas akademis yang terpisah dari realitas kehidupan nyata peserta didik. Oleh karena itu, pembaharuan struktur CP PAI melalui pendekatan *Islamic Value-Based OBE* diharapkan mampu memberikan jaminan kualitas (*quality assurance*) bahwa capaian spiritual dan afektif yang dirumuskan tidak hanya berhenti sebagai dokumen administratif, melainkan dapat ditransformasikan menjadi indikator perilaku religius yang teramati dan konsisten (Kamil et al., 2026).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis keterukuran, struktur, dan keselarasan dokumen Capaian Pembelajaran (CP) PAI Kurikulum Merdeka pada pendidikan dasar dalam perspektif *Outcome-Based Education* (OBE). Secara khusus, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan utama: (1) Bagaimana keterukuran Kata Kerja Operasional (KKO) dalam dokumen CP PAI nasional? (2) Sejauh mana struktur CP PAI mengakomodasi pilar-pilar utama OBE dan keselarasannya dengan konsep triadic pendidikan Islam (*Tarbiyah, Ta'dib, Ta'lim*)? (3) Bagaimana fleksibilitas diferensiasi pembelajaran PAI diakomodasi dalam prinsip *Expanded Opportunity*? Upaya ini selaras dengan kebutuhan reformasi kurikulum keagamaan yang menuntut penyelarasan antara standar lulusan dengan bukti pencapaian nyata berbasis luaran (*outcome-based evidence*) (M. Luqmanul Hakim Habibie, 2025). Dengan menjawab bagaimana rumusan CP PAI mendefinisikan luaran pembelajaran berbasis sikap, pengetahuan, dan keterampilan spiritual, serta sejauh mana rumusan tersebut mencerminkan prinsip pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang adaptif. Secara praktis, berkontribusi memberikan arah dan rekomendasi konseptual bagi pengembang kurikulum Kemenag dan Kemendikbudristek, serta bagi guru PAI di sekolah dasar dalam merumuskan tujuan pembelajaran dan asesmen yang tepat sasaran. Secara akademis, kajian ini memperkaya khazanah *Islamic Education Curriculum Development* dengan menyajikan analisis sintesis antara kebijakan kurikulum nasional di Indonesia dan standar paradigma pendidikan global berbasis OBE (Rahmawati & Wahyuni, 2024). Kebaruaan Penelitian ini terletak pada tawaran paradigma baru yang mensintesis Paradigma OBE dan Nilai-nilai Pendidikan Islam, dalam rangka merekonstruksi *Islamic Value-Based OBE* untuk merasionalkan evaluasi karakter keagamaan peserta didik.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*) berorientasi studi dokumen (*documentary research*) (Nurissa & Norlaila, 2022). Desain ini dipilih untuk membedah, memetakan, dan menganalisis secara mendalam teks tertulis serta struktur konseptual dalam dokumen resmi kurikulum nasional. Melalui pendekatan ini, peneliti mengkaji secara kritis keselarasan antara rumusan teks Capaian Pembelajaran (CP) PAI pada Kurikulum Merdeka dengan indikator-indikator OBE dan teori *Islamic Education Curriculum Development*.

Populasi data dalam penelitian ini mencakup seluruh dokumen regulasi dan teks kebijakan Kurikulum Merdeka yang diterbitkan oleh Kemendikbudristek dan Kementerian Agama. Sampel dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan kriteria relevansi terhadap kurikulum PAI jenjang pendidikan dasar (SD/MI dan SMP/MTs) (Miles et al., 2014). Dokumen primer meliputi Naskah Akademik Kurikulum Merdeka, Keputusan BSKAP No. 033/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran PAI, serta Panduan Pembelajaran dan Asesmen. Data sekunder mencakup buku teks utama PAI, naskah kebijakan pendukung, serta artikel jurnal ilmiah bereputasi terkini yang mengkaji OBE dan pengembangan kurikulum Islam.

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang dibantu dengan pedoman analisis dokumen (*document analysis guide*) dan matriks pengodean (*coding sheet*). Indikator utama dalam *coding sheet* dikembangkan dari empat pilar OBE (Spady, 1994) dan taksonomi Bloom terintegrasi nilai Islam, mencakup tingkat operasionalisasi Kata Kerja Operasional (KKO), kejelasan luaran fase (*Clear Focus*), keselarasan alur perancangan (*Downward Design*), dan penyediaan diferensiasi belajar (*Expanded Opportunity*).

Validitas data diuji melalui *expert judgment* yang melibatkan tiga orang ahli (satu pakar kurikulum PAI, satu pakar evaluasi pendidikan OBE, dan satu ahli kebijakan pendidikan). Reliabilitas instrumen dijaga melalui uji keterandalan antarpengode (*inter-coder reliability*) mengacu pada p-saraf Holsti (Miles et al., 2014). Peneliti melakukan pengodean independen bersama dua orang asisten peneliti, menghasilkan koefisien kesepakatan sebesar 0,88 (di atas ambang batas minimal 0,80), yang mengindikasikan tingkat keandalan data yang tinggi.

Pengumpulan dan pengolahan data dilakukan melalui tahapan sistematis, yaitu inventarisasi dan reduksi dokumen resmi CP PAI Kurikulum Merdeka, pembacaan mendalam (*close reading*) dan pembacaan kritis terhadap teks CP PAI, serta pengodean teks ke dalam perangkat lunak analisis kualitatif NVivo 12. NVivo 12 digunakan untuk mengimpor seluruh berkas PDF dokumen kebijakan, memetakan unit analisis berdasarkan node (kategori pilar OBE dan elemen PAI), serta melakukan visualisasi *hierarchy chart* dan *coding query analysis*. Hal ini mempermudah peneliti dalam mendeteksi frekuensi kemunculan KKO abstrak versus KKO operasional secara presisi. Tahap akhir melibatkan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil koding NVivo terhadap literatur *Islamic Education Curriculum Development*.

Metode analisis data menerapkan teknik *content analysis* interaktif model Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Interpretasi dilakukan secara induktif-deduktif dengan mengontraskan teks temuan lapangan terhadap pilar-pilar kompetensi OBE dan sains kurikulum pendidikan Islam.

Meskipun penelitian ini bersifat non-lapangan dan tidak melibatkan subjek manusia secara langsung, prinsip etika akademik tetap diterapkan secara ketat. Peneliti menjaga integritas ilmiah melalui kepatuhan penuh terhadap hak cipta dan aturan sitasi dengan mencantumkan sumber rujukan secara otentik. Peneliti juga memastikan bahwa seluruh dokumen publik yang diakses dan dianalisis didapatkan melalui kanal resmi pemerintah tanpa mengubah atau memanipulasi substansi isi teks.

Penelitian ini berfokus pada analisis teks baku kebijakan (*intended curriculum*). Hasil analisis belum memotret dinamika implementasi riil di ruang kelas (*enacted curriculum*) maupun capaian belajar aktual peserta didik (*achieved curriculum*). Oleh karena itu, kesimpulan penelitian ini bersifat konstruksi konseptual-teoretis yang membutuhkan verifikasi empiris di lapangan.

Hasil dan Pembahasan

Integrasi Prinsip Outcome-Based Education (OBE) dalam Struktur Capaian Pembelajaran PAI

Hasil analisis dokumen terhadap Naskah Akademik Kurikulum Merdeka dan Keputusan BSKAP mengenai Capaian Pembelajaran (CP) Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka secara konseptual mengalami pergeseran paradigma dari *content-based curriculum* menuju *outcome-based curriculum*. Dalam kerangka konseptual *Outcome-Based Education (OBE)*, desain kurikulum tidak lagi diorganisir berdasarkan seberapa banyak materi yang harus diajarkan oleh guru dalam kurun waktu tertentu (*input-driven*), melainkan berorientasi penuh pada apa yang benar-benar dapat dilakukan, dipahami, dan diinternalisasi oleh peserta didik di akhir suatu tahapan pembelajaran (*result-oriented*). Pada jenjang pendidikan dasar, pergeseran ini diwujudkan melalui pembagian alur belajar ke dalam empat fase utama, yaitu Fase A (Kelas 1–2 SD/MI), Fase B (Kelas 3–4 SD/MI), Fase C (Kelas 5–6 SD/MI), dan Fase D (Kelas 7–9 SMP/MTs).

Pemetaan dokumen menunjukkan bahwa rumusan CP PAI tidak lagi mengekang proses pembelajaran dalam alokasi jam mingguan yang kaku, melainkan memberikan ruang waktu yang lebih panjang dalam rentang dua hingga tiga tahun untuk mencapai luaran kompetensi secara utuh. Hal ini selaras dengan empat pilar utama OBE yang digagas oleh Spady, yaitu kejelasan fokus (*clear focus*), desain mundur (*downward design*), harapan tinggi (*high expectations*), dan perluasan kesempatan (*expanded opportunity*) (Feisal Leonard Ridwanullah, Gerry Pratama, 2026). Peneliti menetapkan kategorisasi tingkat keselarasan dokumen berdasarkan tiga kriteria analitis: Sangat Tinggi (jika indikator terakomodasi secara fleksibel dan memberikan otonomi penuh pada tingkat operasional), Tinggi (jika indikator terdefinisi secara eksplisit dalam dokumen resmi), dan Sedang (jika ketersediaan indikator secara konseptual ada namun masih terkendala oleh abstraksi formula kata kerja).

Dalam konteks PAI, pilar-pilar ini dipadukan dengan lima elemen substansi pendidikan Islam, yaitu Al-Qur'an Hadis, Akidah, Akhlak, Fikih, dan Sejarah Peradaban Islam (SPI). Ringkasan analisis integrasi antara prinsip-prinsip OBE dan struktur dokumen CP PAI pada pendidikan dasar disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Matriks Analisis Integrasi Prinsip OBE dalam Dokumen CP PAI Pendidikan Dasar

Prinsip Utama OBE	Indikator Ideal Paradigma OBE	Bentuk Integrasi dalam Dokumen CP PAI	Kategori Keselarasan Dokumen
Clear Focus	Kejelasan sasaran kompetensi akhir yang terukur dan dapat diuji di akhir tahapan belajar.	Penetapan deskripsi kompetensi komprehensif pada akhir Fase A, B, C, dan D untuk seluruh elemen PAI.	Tinggi (Kompetensi utama di akhir fase terdefinisi secara eksplisit dalam dokumen resmi).
Downward Design	Penyusunan rencana ajar secara mundur dari luaran akhir menuju aktivitas harian.	Turunan hirarkis dari CP Nasional menuju Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Modul Ajar, dan kriteria asesmen.	Sedang (Beberapa Kata Kerja Operasional/KKO dalam teks CP masih bernuansa abstrak).
High Expectations	Penetapan standar pencapaian tinggi yang mendorong keunggulan karakter peserta didik.	Pembentukan karakter beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta penguatan Profil Pelajar Pancasila.	Tinggi (Berorientasi pada pembentukan kepribadian utuh, inklusif, dan berwawasan global).
Expanded Opportunity	Penyediaan kesempatan belajar yang fleksibel	Struktur berbasis fase yang memberi ruang diferensiasi	Sangat Tinggi (Memberikan kebebasan penuh bagi guru untuk

sesuai kecepatan dan
gaya belajar siswa.

pembelajaran dan
fleksibilitas asesmen
lokal.

menyesuaikan ritme
belajar siswa).

Integrasi ini membuktikan transformasi fundamental dalam penyusunan kurikulum PAI. Fleksibilitas fase membebaskan guru dari beban menuntaskan silabus harian, memfokuskan perhatian pada pencapaian *key outcomes* di akhir fase (Hidayat et al., 2024). Secara teoretis, pola penetapan luaran per fase ini memberikan landasan pedagogis yang kokoh untuk mencegah fragmentasi materi ajar keagamaan (Arifin & Nurhakim, (2025). Namun, tantangan terbesar berada pada efektivitas pilar *Downward Design*, di mana derivasi CP menjadi indikator kelas masih terhalang oleh perumusan KKO yang belum operasional. Penetapan kategori "Sedang" pada pilar Downward Design secara akademis didasari oleh temuan fakta bahwa meskipun secara rasional alur penurunan kurikulum telah dirancang dari atas ke bawah, ketiadaan matriks konversi KKO abstrak ke instrumen observasi perilaku di level mikro sekolah dasar menyebabkan keterputusan alur desain mundur (*downward design disconnection*).

Analisis Kritis Keterukuran Kata Kerja Operasional (KKO) dalam Elemen PAI

Meskipun dokumen CP PAI secara umum telah mengadopsi struktur berbasis luaran, analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*) terhadap narasi teks mengungkapkan adanya variasi tingkat keterukuran (*measurability*) pada lima elemen utama PAI. Prinsip *Clear Focus* dalam OBE mensyaratkan bahwa rumusan luaran pembelajaran harus menggunakan kata kerja yang spesifik, terukur, dan dapat diverifikasi melalui asesmen otentik (Rawis et al., 2025). Namun, hasil pemetaan terhadap dokumen CP PAI menunjukkan bahwa pilihan Kata Kerja Operasional (KKO) dalam teks nasional masih dominan diduduki oleh terminologi kognitif tingkat umum. Kondisi ini sejalan dengan kritik akademis terdahulu yang menyoroti dominasi paradigma hafalan verbalistik dalam kurikulum PAI (Saepulmilah et al., 2026).

Sebagai contoh, pada elemen Akidah Fase B (Kelas 3–4 SD/MI), rumusan CP menyatakan bahwa "*peserta didik mampu memahami rukun iman, sifat-sifat Allah, dan asmaulhusna*". Penggunaan kata "*memahami*" dalam perspektif taksonomi pendidikan merupakan kata kerja yang multitafsir dan sulit diukur secara langsung apabila tidak diturunkan ke dalam indikator perilaku yang konkret. Kesenjangan ini semakin terlihat pada elemen Akhlak, di mana target pembelajaran dirumuskan dalam kalimat "*menginternalisasi nilai-nilai akhlak karimah dalam kehidupan sehari-hari*". Istilah "*menginternalisasi*" merujuk pada proses psikologis-spiritual yang sangat dalam, namun dari kacamata teknik evaluasi berbasis OBE, klausul tersebut terlampau abstrak jika tidak dijabarkan ke dalam KKO yang dapat diobservasi (*observable behavior*) (Feisal Leonard Ridwanullah, Gerry Pratama, 2026). Ketidakjelasan KKO operasional ini acapkali memicu keragaman interpretasi di kalangan praktisi yang berpotensi menurunkan objektivitas penilaian karakter (Handriadi, Irwan, Dewi, Ahmadin, 2022).

Tabel 2. Analisis Formulasi Kata Kerja Operasional (KKO) pada Elemen CP PAI dan Rekomendasi Operasionalisasinya

Elemen PAI	Rumusan Teks CP Nasional (Tingkat Fase)	Karakteristik KKO Saat Ini	Rekomendasi KKO Operasional Berbasis OBE
Al-Qur'an Hadis	Memahami hukum bacaan dan membaca Al-Qur'an dengan tartil.	Kognitif Umum & Keterampilan Mekanis	<i>Demonstrating</i> (Memdemonstrasikan bacaan) & <i>Analyzing</i> (Menganalisis hukum tajwid dalam ayat).
Akidah	Memahami rukun iman dan asmaulhusna.	Kognitif Abstrak	<i>Explaining</i> (Menjelaskan makna) & <i>Correlating</i> (Menghubungkan nilai

Akhlak	Menginternalisasi dan membiasakan akhlak mulia.	Afektif Abstrak / Esoteris	asmaulhusna dengan tindakan). <i>Exhibiting</i> (Menampilkan perilaku) & <i>Reflecting</i> (Melakukan refleksi diri berkala).
Fikih	Memahami ketentuan ibadah bersuci, salat, dan puasa.	Prosedural Kognitif	<i>Executing</i> (Praktik ibadah mandiri) & <i>Simulating</i> (Simulasi penanganan kendala ibadah).
SPI	Memahami sejarah perjuangan Nabi Muhammad SAW dan masa Khulafaur Rasyidin.	Prosedural Kognitif	<i>Evaluating</i> (Mengevaluasi nilai keteladanan) & <i>Adapting</i> (Menerapkan nilai ke dalam konteks modern).

Tabel 2 memperlihatkan bahwa keberhasilan implementasi OBE pada PAI sangat bergantung pada kemampuan praktisi pendidikan dan pengembang kurikulum lokal dalam menerjemahkan KKO abstrak dari dokumen nasional menjadi KKO operasional pada tingkat Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Apabila guru PAI di sekolah dasar tidak dibekali keterampilan analisis kurikulum untuk merasionalkan kata "*memahami*" menjadi indikator tindakan nyata (seperti *menjelaskan*, *menganalisis*, dan *menerapkan*), maka pembelajaran PAI dikhawatirkan akan kembali berorientasi pada pendekatan konvensional tes tertulis berbasis hafalan yang gagal mengukur kompetensi spiritual dan karakter siswa (Achmad et al., 2022).

Keselarasan Downward Design dengan Prinsip Tarbiyah, Ta'dib, dan Ta'lim

Salah satu pilar metodologis terpenting dalam OBE adalah *downward design* (desain mundur/perancangan dari belakang) (Li & Jiang, 2020). Dalam pendekatan ini, pengembang kurikulum dan guru harus memulainya dari penentuan *end result* (apa yang harus dikuasai siswa di akhir), kemudian menentukan bukti asesmen yang dapat membuktikan pencapaian tersebut, dan baru merancang aktivitas pembelajaran sehari-hari. Berdasarkan analisis pustaka, pendekatan *downward design* memiliki keselarasan epistemologis yang sangat kuat dengan konsep triadic pendidikan Islam: *Tarbiyah* (pengembangan potensi fisik dan intelektual secara bertahap), *Ta'dib* (penanaman adab, etika, dan moralitas), serta *Ta'lim* (pentransferan pengetahuan teoritis).

Dalam tradisi *Islamic Education Curriculum Development*, proses pembentukan manusia sempurna (*insan kamil*) tidak pernah dilakukan secara acak, melainkan melalui tahapan (*tadarruj*) yang terstruktur sistematis. Dokumen CP PAI Kurikulum Merdeka di jenjang pendidikan dasar telah mencerminkan prinsip *tadarruj* tersebut melalui pembagian fase yang rinci.

Pada Fase A (Kelas 1–2 SD/MI) yang merupakan Tahap *Ta'dib* Awal (Pembiasaan & Pengenalan Sensorik). *Outcome* utama difokuskan pada pengenalan bunyi huruf Al-Qur'an, hafalan surah-surah pendek, serta pembiasaan sikap santun dan bersuci (thaharah) sederhana. Aktivitas didesain langsung menyasar pada pembentukan kebiasaan fisik dan respon emosional positif terhadap simbol-simbol keagamaan.

Pada Fase B (Kelas 3–4 SD/MI) yang merupakan Tahap *Ta'lim* & *Tarbiyah* Dasar (Pemahaman Konsep & Keterampilan Awal). *Outcome* dikembangkan menuju pemahaman arti bacaan salat, struktur rukun iman, dan kisah keteladanan para nabi. Desain mundur mengarahkan siswa untuk mampu membedakan perilaku baik dan buruk serta menjalankan ibadah harian dengan pengawasan minimal.

Pada Fase C (Kelas 5–6 SD/MI) yang merupakan Tahap Integrasi Nilai & Keterampilan Penalaran. *Outcome* menuntut siswa tidak hanya tahu apa hukum suatu ibadah, tetapi mengapa

ibadah tersebut diperintahkan (hikmah ibadah). Siswa diajak menganalisis hubungan antara kualitas ibadah ritual dengan kepedulian sosial terhadap lingkungan dan sesama manusia.

Pada Fase D (Kelas 7–9 SMP/MTs) yang merupakan Tahap Ta'dib Lanjut & Penalaran Kritis. *Outcome* berada pada tingkat sintesis dan evaluasi, di mana siswa diharapkan mampu merespons isu-isu sosial modern (seperti toleransi, perundungan, dan etika digital) berdasarkan sudut pandang hukum dan etika Islam.

Kebebasan yang diberikan oleh Kurikulum Merdeka kepada guru PAI untuk menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) secara mandiri merupakan pengakuan atas prinsip *downward design*. Guru PAI di tingkat sekolah dasar tidak lagi mendikte urutan materi berdasarkan urutan bab di buku teks yang diterbitkan penerbit, melainkan merancang alur belajar sendiri berdasarkan potret *outcome* akhir yang ingin dicapai oleh siswa pada masing-masing fase.

Fleksibilitas Expanded Opportunity dalam Pembelajaran PAI Terdiferensiasi

Pilar keempat dari OBE adalah *Expanded Opportunity* (perluasan kesempatan), yang didasarkan pada premis bahwa semua peserta didik dapat belajar dan berhasil, tetapi tidak semua siswa belajar dengan cara yang sama atau pada waktu yang sama. Dalam dokumen CP PAI Kurikulum Merdeka, prinsip ini terwujud secara nyata melalui kebijakan pembelajaran terdiferensiasi (*differentiated instruction*) dan fleksibilitas penentuan alokasi waktu. Dalam konteks kelas PAI di sekolah dasar, heterogenitas latar belakang siswa sangatlah tinggi. Terdapat siswa yang masuk ke sekolah dasar sudah memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang lancar karena pendidikan di TPA/TPQ, sementara terdapat pula siswa yang belum mengenal huruf hijaiyah sama sekali. Kurikulum PAI berbasis materi (*content-based*) di masa lalu sering memaksakan seluruh siswa bergerak pada kecepatan yang sama, yang mengakibatkan siswa berkelanjutan merasa bosan, sedangkan siswa yang tertinggal semakin frustrasi.

Analisis terhadap kerangka fleksibilitas CP PAI memperlihatkan bahwa struktur berbasis fase memberi solusi atas permasalahan klasik ini melalui tiga mekanisme perluasan kesempatan. Pertama, diferensiasi Konten dan Proses: Guru PAI diberikan wewenang untuk menyesuaikan kedalaman materi dan strategi penyampaian. Bagi siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an pada Fase B, target pembelajaran difokuskan pada bimbingan tajwid dasar, sementara siswa yang sudah lancar diberikan pengayaan berupa pemahaman kandungan ayat atau hafalan tambahan.

Kedua, diferensiasi Asesmen (*Assessment for/as Learning*): Penilaian dalam PAI berbasis OBE tidak digantungkan secara mutlak pada ujian tulis akhir semester (*summative paper-and-pencil test*). Penilaian dilakukan secara fleksibel menggunakan instrumen asesmen otentik, seperti unjuk kerja (*performance test*) membaca Al-Qur'an, jurnal harian pembiasaan akhlak, portofolio karya, serta penilaian sejawat (*peer-assessment*).

Ketiga, fleksibilitas Waktu Pencapaian: Keberadaan masa fase (rentang 2–3 tahun) memungkinkan guru tidak memvonis siswa "gagal" hanya karena belum menguasai suatu kompetensi di akhir kelas 1. Siswa masih memiliki kesempatan untuk menuntaskannya di kelas 2 sebelum fase A berakhir secara resmi.

Pendekatan *Expanded Opportunity* ini sangat sejalan dengan prinsip kerahmatan dalam Islam (*rahmatan lil 'alamin*) dan pandangan para ulama klasik seperti Imam Al-Ghazali, yang menegaskan pentingnya memperhatikan perbedaan bakat, daya tangkap, dan kesiapan jiwa (*khassais al-numu*) peserta didik dalam proses pendidikan (Melati, 2026).

Rekonstruksi Kurikulum PAI di Antara Standar Global dan Nilai Keislaman

Kajian terhadap dokumen CP PAI dan teori kurikulum Islam memperkuat alasan mengapa pendekatan OBE dalam Kurikulum Merdeka sangat relevan untuk mentransformasi sistem

pendidikan Islam Indonesia ke depan (Sholeh & Murhayati, 2025). Selama berdekade-dekade, pembelajaran PAI sering kali mendapat kritik tajam dari para ahli pendidikan karena terjebak dalam krisis metodologis: terlampaui menitikberatkan pada aspek kognitif hafalan (*verbalistic learning*), terpisah dari realitas kehidupan sosial (*disjoined from social reality*), serta berorientasi pada *input* kuantitatif semata.

Penerapan prinsip-prinsip OBE membantu merasionalkan dan memodernisasi tata kelola kurikulum PAI. Dengan mematok luaran kompetensi (*learning outcomes*) sebagai muara akhir, PAI dipaksa untuk membuktikan dampaknya pada perubahan perilaku, pola pikir, dan karakter siswa. PAI tidak lagi dinilai berhasil hanya karena siswa mendapat nilai 100 pada ujian pilihan ganda mengenai hukum salat, melainkan ketika siswa tersebut secara konsisten menunjukkan kedisiplinan melaksanakan salat dan menampilkan kesantunan akhlak dalam interaksi sosialnya. Hal ini menjadi jembatan penghubung yang kokoh antara cita-cita pendidikan nasional untuk melahirkan Profil Pelajar Pancasila dan cita-cita pendidikan Islam untuk mencetak individu bertakwa (*muttaqin*).

Namun demikian, pembahasan kritis dalam penelitian ini juga memberikan catatan peringatan (*warning note*) yang mendasar. Pengintegrasian paradigma global seperti OBE ke dalam PAI tidak boleh dilakukan secara terburu-buru tanpa melakukan konseptualisasi ulang secara mendalam. Terdapat implikasi kritikal apabila PAI mengekor secara murni pada filosofi OBE positivistik-behavioristik modern yang berasal dari dunia industri Barat. Dalam filosofi Barat utilitarian, *outcome* sering kali diukur semata-mata dari indikator performa fisik yang terlihat (*observable performance*) dan keberlanjutan fungsi ekonomis/kerja.

Tradisi kurikulum pendidikan Islam menempatkan dimensi batin dan spiritualitas sebagai puncak pencapaian, sehingga keberhasilannya tidak dapat semata-mata diukur dengan angka atau matriks kaku. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kekhusyukan, kerendahan hati (*tawadhu'*), dan rasa takut kepada Allah (*khasyyah*) merupakan capaian tertinggi dalam proses *ta'dib* (Azizah et al., 2026). Apabila PAI dipaksa tunduk secara kaku pada matriks pengukuran OBE yang mekanistik, kondisi ini berisiko mendegradasi esensi pendidikan agama. Pembentukan spiritualitas peserta didik rawan terpinggirkan akibat keterbatasan instrumen ukur, sedangkan perilaku formalis semata malah dijadikan standar utama keberhasilan.

Oleh karena itu, gagasan rekonstruksi kurikulum PAI yang ditawarkan melalui penelitian ini adalah "OBE Berbasis Nilai Islam" (*Islamic Value-Based OBE*). Dalam kerangka ini, *Outcome-Based Education* tidak dimaknai sebagai alat ukur mekanistik yang kaku, melainkan sebagai metodologi pengorganisasian kurikulum yang tetap membuka ruang bagi penilaian kualitatif-holistik. *Outcomes* dalam PAI diintegrasikan ke dalam dua tingkatan yang saling melengkapi.

Pada tingkatan Hard Outcomes (Luaran Terukur), Mencakup penguasaan pengetahuan teologis, kelancaran membaca dan menghafal Al-Qur'an sesuai tajwid, serta ketepatan tata cara pelaksanaan ibadah mahdhah (dapat diukur dengan KKO konvensional dan rubrik unjuk kerja) (Manalu et al., 2026).

Pada tingkatan Soft Outcomes (Luaran Karakter & Spiritual), Mencakup pembentukan adab, kematangan empati sosial, moderasi beragama, serta kesadaran ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari (dievaluasi melalui observasi partisipatif berkesinambungan, jurnal refleksi diri, dan penilaian lingkungan).

Melalui formulasi *Islamic Value-Based OBE*, Kurikulum Merdeka dapat memodernisasi sistem perencanaan dan asesmen PAI pada jenjang pendidikan dasar tanpa mengorbankan kedalaman ruh dan esensi spiritual pendidikan Islam itu sendiri.

Penelitian ini disadari memiliki beberapa keterbatasan metodologis yang perlu dinyatakan secara jujur. Pertama, sebagai penelitian kualitatif non-lapangan (studi dokumen/pustaka), fokus kajian terbatas pada analisis teks kebijakan publik, naskah akademik, dan dokumen baku

kurikulum yang dikeluarkan oleh pemerintah (*intended/designed curriculum*). Penelitian ini tidak memotret secara langsung bagaimana dokumen kebijakan tersebut diterjemahkan di dalam ruang-ruang kelas oleh guru PAI (*enacted/implemented curriculum*), serta belum mengukur ketercapaian luaran riil pada diri siswa (*achieved curriculum*).

Kedua, analisis yang dilakukan berasumsi pada kondisi ideal di mana guru memiliki literasi kurikulum yang memadai. Pada kenyataannya di lapangan, terdapat kesenjangan (*gap*) kapasitas pedagogis yang signifikan antar guru PAI di berbagai daerah, khususnya dalam membedah Kata Kerja Operasional (KKO) dan menyusun instrumen asesmen berbasis OBE. Oleh sebab itu, kesimpulan dan generalisasi dari penelitian ini terbatas pada konstruksi teoretis-konseptual dokumen kebijakan kurikulum PAI, sehingga memerlukan verifikasi empiris lanjutan melalui penelitian lapangan di masa mendatang.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dokumen Capaian Pembelajaran (CP) PAI dan Budi Pekerti Kurikulum Merdeka pada jenjang pendidikan dasar secara teoretis dan konseptual telah mengintegrasikan pilar-pilar utama Outcome-Based Education (OBE), terutama pada aspek kejelasan fokus kompetensi fase (*Clear Focus*) dan fleksibilitas diferensiasi belajar (*Expanded Opportunity*). Namun, analisis dokumen mengungkap bahwa penyusunan Kata Kerja Operasional (KKO) pada indikator afektif dan spiritual masih dominan bersifat abstrak, sehingga memerlukan reorientasi operasional pada tingkat Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) agar luaran karakter keagamaan peserta didik dapat dievaluasi secara presisi, objektif, dan holistik.

Kesimpulan

Penelitian ini berhasil mencapai tujuannya dalam menganalisis secara kritis keterukuran, struktur, dan keselarasan dokumen Capaian Pembelajaran (CP) PAI Kurikulum Merdeka pada jenjang pendidikan dasar dalam perspektif *Outcome-Based Education* (OBE). Temuan utama penelitian mengonfirmasi bahwa Kurikulum Merdeka secara substansial telah mereorientasi kurikulum PAI dari model *content-based* yang berfokus pada hafalan materi menjadi model *outcome-based* yang berorientasi pada pencapaian kompetensi holistik peserta didik di akhir fase. Struktur kurikulum berbasis fase ini terbukti selaras dengan pilar *Clear Focus* dan *Expanded Opportunity* dalam OBE. Namun demikian, analisis dokumen menjawab pertanyaan penelitian dengan mengungkapkan adanya keterbatasan pada aspek keterukuran (*measurability*), di mana narasi CP PAI nasional masih didominasi oleh Kata Kerja Operasional (KKO) yang abstrak (seperti "*memahami*" dan "*menginternalisasi*"), sehingga berpotensi memunculkan bias penafsiran pada tingkat implementasi lokal.

Implikasi dari temuan ini mempertegas pentingnya memadukan kerangka global OBE dengan nilai-nilai otentik pendidikan Islam (*Islamic Education Curriculum Development*). Secara teoretis, temuan ini memberikan kontribusi penting berupa konsep *Islamic Value-Based OBE*, yaitu model pengembangan kurikulum yang mampu merasionalkan serta mengukur ketercapaian kompetensi agama siswa tanpa mereduksi dimensi spiritual-esoteris seperti ikhlas, adab, dan kekhusyukan. Dalam praktik pendidikan dasar, kajian ini mengubah cara pandang keberhasilan pembelajaran PAI dari sekadar pemenuhan input nilai akademik tertulis menjadi pembentukan karakter dan pembiasaan ibadah nyata yang kontekstual.

Secara praktis, temuan ini menghasilkan beberapa saran kebijakan yang relevan bagi pemangku kepentingan. Bagi Pengembang Kebijakan (Kemendikbudristek dan Kementerian Agama) Direkomendasikan untuk menerbitkan suplemen panduan operasionalisasi CP PAI yang merinci dan me-rekonstruksi gradasi KKO berorientasi OBE, khususnya pada elemen Akidah dan Akhlak, guna memudahkan penyusunan asesmen otentik di sekolah. Bagi Pengawas dan Kepala

Sekolah, Perlu diselenggarakan program pelatihan berkelanjutan (*continuous professional development*) yang berfokus pada peningkatan kapasitas guru PAI dalam menganalisis kurikulum serta menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) berbasis indikator perilaku yang terukur (*observable behavior*).

Guna memperluas dan memperdalam temuan yang masih terbatas pada tataran analisis dokumen kebijakan (*intended curriculum*) ini, penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada penelitian lapangan (*field research*) yang memotret bagaimana dokumen CP PAI berkonsep OBE diterjemahkan di dalam proses interaksi kelas (*enacted curriculum*). Selain itu, penelitian lanjutan juga perlu mengembangkan dan menguji efektivitas model instrumen asesmen otentik berbasis OBE khusus untuk mengukur luaran afektif dan spiritual siswa pada jenjang pendidikan dasar.

Pengakuan

Penulis menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) serta Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) yang telah memberikan dukungan fasilitas dan lingkungan akademik yang kondusif selama proses penyelesaian artikel ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada para pakar kurikulum pendidikan Islam dan reviewer sejawat yang telah memberikan masukan, kritik, serta saran konstruktif demi menyempurnakan kualitas substansi dan metodologi penelitian ini.

Referensi

- Achmad, G. H., Ratnasari, D., Amin, A., Yuliani, E., & Liandara, N. (2022). Penilaian autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5685–5699. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3280>
- Azizah, B. N., Agama, I., Sunan, I., & Trenggalek, G. (2026). Internalisasi nilai-nilai akhlaqul karimah dalam kitab Hilyatu Thalib Al-'Ilmi: Analisis perspektif filsafat pendidikan Islam. *Al Madjid: Journal of Islamic Education*, 2(1), 76–91. <https://doi.org/10.64877/almadjid.v2i1.117>
- Feisal Leonard Ridwanullah, Gerry Pratama, & M. Z. (2026). Manajemen satuan pendidikan berbasis Outcome-Based Education dalam menghasilkan lulusan berkualitas. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(1), 1–15. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i01.11319>
- Hakim, L. L., & Rohaeni, A. (2026). Dari transfer pengetahuan ke pembentukan karakter: Kajian teoretis atas tantangan pembelajaran PAI di sekolah dasar. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 7(2), 217–227. <https://doi.org/10.54543/syntaximperatif.v7i2.1015>
- Handriadi, Irwan, Dewi, Ahmadin, & S. (2022). Evaluasi pembelajaran PAI. Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah (HN Publishing).
- Junaidi, E., Lasmawan, I. W., Suharta, I. G. P., & Wadi, H. (2025). Analisis implementasi Kurikulum Merdeka pelajaran IPAS kelas IV di SDIT Generasi Muslim Cendikia. *Reflection Journal*, 5(1), 539–550. <https://doi.org/10.36312/rj.v5i1.2912>
- Li, C., & Jiang, F. (2020). An experimental study of teaching English writing with OBE in Chinese senior high school. *Theory and Practice in Language Studies*, 10(8), 905–915. <https://doi.org/10.17507/tpls.1008.08>
- M. Luqmanul Hakim Habibie, & N. R. W. (2025). Reformulasi kurikulum Outcome-Based Education dalam pendidikan Islam melalui pembelajaran berbasis Open Online Course.

- Jurnal Pendidikan Agama Islam, 15(1), 78–96. <https://doi.org/10.33511/qiroah.v15n1.78-96>
- Mahrus, M. (2025). Desain pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 81–100. <https://doi.org/10.37286/ojs.v7i1.93>
- Manalu, A., Simamora, A. B., Purba, I. D., & Angin, R. B. P. (2026). Seminar dan workshop perumusan kurikulum berbasis OBE (Outcome-Based Education) di Sekolah Tinggi Diakones (STD) HKBP. *SAMBARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 317–326. <https://doi.org/10.58540/sambarapkm.v4i2.1682>
- Melati, A. P. (2026). Biografi pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan Islam dan relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 9(3), 894–906. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i3.2445>
- Miftah Khoirotul Ummah, Mujianto Solichin, & A. (2026). Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan mutu pembelajaran PAI. *Educate: Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 1(5), 276–287. <https://doi.org/10.5281/zenodo.21731400>
- Mualif, A., & Murhayati, S. (2026). Pengaruh implementasi Outcome-Based Education terhadap capaian pembelajaran lulusan Program Studi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Daerah. 6(1), 44–56. <https://doi.org/10.31538/adrg.v6i1.2881>
- Nurissa, H., & Norlaila. (2022). Pendekatan kualitatif dalam penelitian: Strategi, tahapan, dan analisis data. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Rahmawati, Z. D., & Wahyuni, S. (2024). Pengembangan kurikulum pendidikan Islam multikultural berbasis Outcome-Based Education (OBE). *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(2), 218–236. <https://doi.org/10.52166/talim.v7i2.6895>
- Rawis, J. A. M., Sumual, S. D. M., Azhar, Y., Al Azhar, B. Z., & Pranoto, A. S. (2025). Manajemen kurikulum perguruan tinggi 2025 berbasis Outcome-Based Education (OBE). *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(4), 2642–2651. <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i4.1263>
- Saepulmilah, C., Rahmat, M., Hilman, A., & Arifin, B. S. (2026). Kritik dan rekonstruksi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Indonesia: Analisis lintas jenjang pendidikan. *Jurnal BELAINDIKA: Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan*, 8(1), 13–24. <https://doi.org/10.52005/7n7pmz92>
- Sahnan, A., & Wibowo, T. (2023). Arah baru kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 4(1), 29–43. <https://doi.org/10.30762/sittah.v4i1.783>
- Sholeh, A., & Murhayati, S. (2025). Pendekatan Outcome-Based Education dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam: Studi implementasi dan evaluasi. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, 4(1), 121–135. <https://doi.org/10.56113/takuana.v4i1.86>
- Uswatun Khasanah, Zenal Abidin, & A. Z. M. (2025). Evaluasi kurikulum berbasis kearifan lokal pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam sekolah dasar: Pendekatan model CIPP. *Tahta Media Group*.
- Yulia Wahyuni, Lia Laili Rosadah, Abdurrahmansyah, & N. (2026). Integrasi landasan filosofis, teologis, dan pedagogis dalam transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam kontemporer. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3280>